

Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMP X

Fagih Al Barru¹, Fatma Nuraqmarina^{2*}

Universitas Mercu Buana

email: 1faqih085@gmail.com, *2fatma.nur@mercubuana.ac.id

*Corresponding author

Abstract. The purpose of this study is to determine the prediction of whether there is an influence of emotional intelligence on cyberbullying behavior in students. Emotional intelligence possessed by students is considered to have an important role in the occurrence of cyberbullying behavior, Cyberbullying is one of the factors that affect emotional intelligence. This study is a quantitative study with a correlational type of research and uses saturated sampling techniques. A total of 177 students who attend SMP X became research respondents. The measuring instrument used to measure cyberbullying behavior is a cyberbullying behavior scale that refers to aspects of Willard's cyberbullying behavior (2007) developed by Larasati and Fitria (2016), and the emotional intelligence measuring instrument is Goleman's refinement model of emotional intelligence scale from Goleman (2001) developed by Khaili (2011). The results of simple regression analysis show the influence of emotional intelligence on cyberbullying behavior, where emotional intelligence is able to reduce cyberbullying behavior. It is concluded that the higher the emotional intelligence possessed, the lower the cyberbullying behavior that occurs, and vice versa.

Keywords: *Emotional intelligence, Cyberbullying Behavior, Students*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah memprediksi pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa. Kecerdasan emosional yang dimiliki para siswa dinilai memiliki peran penting terhadap terjadinya perilaku *cyberbullying*, *Cyberbullying* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan menggunakan teknik sampling jenuh. Sebanyak 177 siswa yang bersekolah di SMP X menjadi responden penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* adalah skala perilaku *cyberbullying* yang mengacu pada aspek-aspek perilaku *cyberbullying* Willard (2007) yang dikembangkan oleh Larasati dan Fitria (2016), dan alat ukur kecerdasan emosional adalah skala *Goleman's refinement model of emotional intelligence* dari Goleman (2001) yang dikembangkan oleh Khaili (2011). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying*, dimana kecerdasan emosional menurunkan perilaku *cyberbullying*. Disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan semakin rendah juga perilaku *cyberbullying* yang terjadi, dan begitupun sebaliknya.

Kata kunci: *Kecerdasan emosional, Perilaku Cyberbullying, Siswa*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
11-08-2023	12-10-2023	03-11-2023

Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi yang kini mudah untuk diakses dan digunakan, secara tidak langsung hal ini juga dapat memunculkan tren baru dalam masyarakat, khususnya para peserta didik di masa pandemi covid – 19 melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *smarthphone*. Peserta didik berpotensi untuk melakukan tindak penindasan secara *online*, perilaku tersebut juga dapat dinamakan sebagai perilaku *cyberbullying*. Menurut Willard (2005) *cyberbullying* merupakan bentuk penyalahgunaan komunikasi elektronik seperti komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya, untuk melakukan tindakan mengancam atau mengintimidasi seorang atau kelompok individu.

Hal tersebut juga sejalan dengan fenomena yang terjadi pada siswa SMP Negeri X di Jakarta Timur, bahwa berdasarkan dari hasil *pre eliminary* yang telah dilakukan dengan menyebarkan angket melalui Gform ke 27 orang siswa SMP Negeri X, baik laki-laki dan perempuan. Angket berisikan beberapa daftar pernyataan mengenai perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada dirinya masing-masing. Hasil *pre eliminary* menunjukkan bahwa beberapa dimensi perilaku *cyberbullying* yang kerap dilakukan oleh beberapa siswa SMP X, yakni mulai dari *harassment* seperti mengirimkan pesan atau komentar yang bersifat mengancam atau mengganggu kepada orang lain, lalu *exclusion* seperti mengabaikan pesan dari seseorang yang tidak disukainya dan mengeluarkan seseorang dari grup di media sosial, berikutnya *cyberstalking* seperti melakukan *stalker* (mengawasi) media sosial orang lain untuk mencari tahu kekurangannya, selanjutnya *outing and trickery* seperti mencari aib orang lain di media sosial orang tersebut lalu menguploadnya di media sosial dan membocorkan rahasia pribadi orang lain di media sosial, dan selanjutnya *flaming* seperti mengirimkan pesan yang bersifat provokasi untuk membuat perdebatan atau permusuhan dan memanfaatkan media sosial untuk ajang balas dendam. Menurut Tokuna (2010) sebanyak 20-40% di masa anak-anak dan remaja kemungkinan besar akan menghadapi *cyberbullying* atau bahkan pernah mengalami *cyberbullying*.

Menurut Kowalski (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* yaitu penggunaan teknologi, faktor dari dalam diri yang meliputi (pengalaman terjadinya *bullying* tradisional, jenis kelamin, ras/etnis, orientasi

seksual, difabel, bentuk tubuh, dan kepribadian/keyakinan/perilaku), Faktor yang berasal dari rekan sebaya, dan Faktor yang berasal dari keluarga, dan Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Willard (2007) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* digambarkan menjadi 7 indikator yaitu meliputi *Flamming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing and Trickery, Exculsion*, dan *Cyberstalking*. Penyebab terjadinya *cyberbullying* lainnya adalah tidak dimilikinya kemampuan yang baik dalam mengontrol dan mengelola emosi pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain, baik dalam bertindak ataupun berfikir secara rasional, atau yang juga bisa merujuk pada kecerdasan emosional.

Definisi kecerdasan emosional menurut Goleman (2007) yaitu menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain, di mana pada diri sendiri mencakup kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, dan memotivasi diri, sedangkan pada orang lain kecerdasan emosional berperan untuk mampu menjalin hubungan baik antara diri sendiri dengan orang lain dengan mengandalkan hal-hal di atas seperti mengelola emosi dan memotivasi diri. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2009) dibagi menjadi empat dimensi yang diantaranya adalah kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self management*), empati (*social awareness*), dan keterampilan sosial (*relationship management*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brackett, Rivers, dan Salovey (2011) kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap tindakan penindasan dan perilaku agresif, baik dalam melakukan atau bahkan yang utama dalam upaya pencegahan pada perilaku sehari-hari remaja, yang dalam kasus kali ini adalah perilaku *cyberbullying*. Baroncelli dan Ciucci (2014) menyatakan bahwa individu yang dengan mudah melakukan perilaku *cyberbullying* dinilai sebagai individu yang memiliki kemampuan buruk dalam mengelola dan mengontrol emosinya, sehingga seringkali individu tersebut kurang bijak dan kompeten dalam mengambil keputusan ketika sedang menghadapi permasalahan, khususnya yang terjadi pada media sosial di internet. Terlebih masa SMP dinilai masih lemah dan belum cukup mampu untuk mengendalikan dirinya terutama emosinya. Hurlock (1999) menyatakan bahwa pada masa puber, individu masih sulit untuk mengontrol emosinya, masih tingginya untuk mementingkan ego-nya sendiri, masih berproses untuk menelaah nilai-nilai, pola

perilaku yang menurutnya cocok untuk dirinya sendiri, dan sulit untuk menerima aturan dan standart dari orang tua ataupun sosialnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Budi dan Nusantoro (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap *cyberbullying*. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional dan kontrol diri yang dimiliki para siswa maka akan semakin rendah perilaku terhadap *cyberbullying* terjadi, begitupun sebaliknya. Penelitian lainnya dari Sari (2016) menunjukkan hasil adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*, dengan kata lain kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Sampel, wilayah, dan waktu setelah pandemi menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu hal yang sangat penting terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Beberapa fenomena perilaku *cyberbullying* yang dinilai akibat peran dari kecerdasan emosional yang terjadi pada siswa SMPN X. Selain itu, belum ditemukannya penelitian terdahulu yang meneliti pada populasi siswa SMP, penelitian sebelumnya hanya meneliti korelasi dari kedua variable namun belum meneliti sumbangan dari kecerdasan emosi terhadap *cyberbullying* dan juga penelitian ingin melihat beberapa perbedaan di dalamnya seperti jenis kelamin, media sosial, dan usia responden. Maka dari itu penelitian ini dibuat dan disusun untuk mengkaji pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP X dengan tujuan agar memberikan informasi dan pengetahuan lebih dan terkini terkait pengaruh dari kecerdasan emosional pada diri siswa terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk melihat seberapa besar peran kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP, khususnya siswa kelas VII SMP di Wilayah Jakarta Timur.

Metode

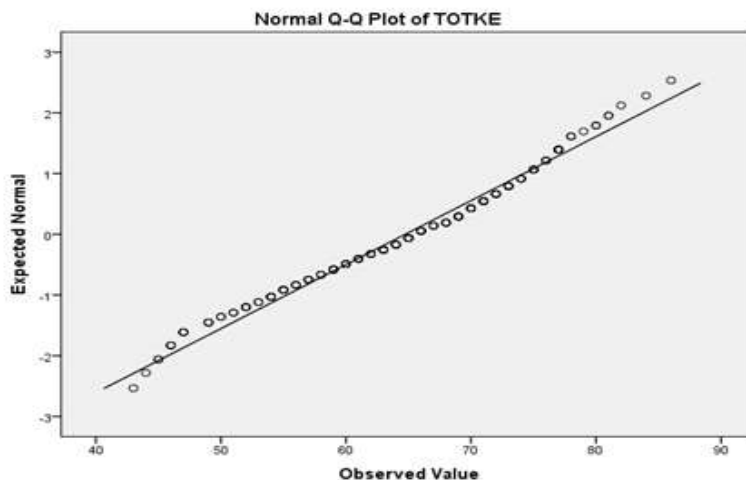
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana. Metode kuantitatif merupakan metode yang memiliki karakteristik yang bersifat konkrit, obyektif, sistematis dan terukur. Penelitian kuantitatif korelasional

merupakan metode yang berguna untuk melihat sejauh mana kekuatan dan arah hubungan pada variabel yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kecerdasan emosional sebagai independent variabel dan perilaku *cyberbullying* sebagai dependen variabel. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMPN X.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *sampling jenuh*. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada populasi untuk dijadikan sampel. *sampling jenuh* merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan semua populasi untuk dijadikan sampel, teknik ini digunakan dengan alasan jumlah populasi yang relative kecil dan bertujuan untuk meminilaisir terjadinya suatu kesalahan. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa SMPN X di daerah Jakarta Timur. Ditetapkan sampel pada penelitian ini sebanyak 177 siswa yang berada tingkat kelas VII. Jumlah populasi yang relatif sedikit maka sampel pada penelitian ini adalah menggunakan populasi.

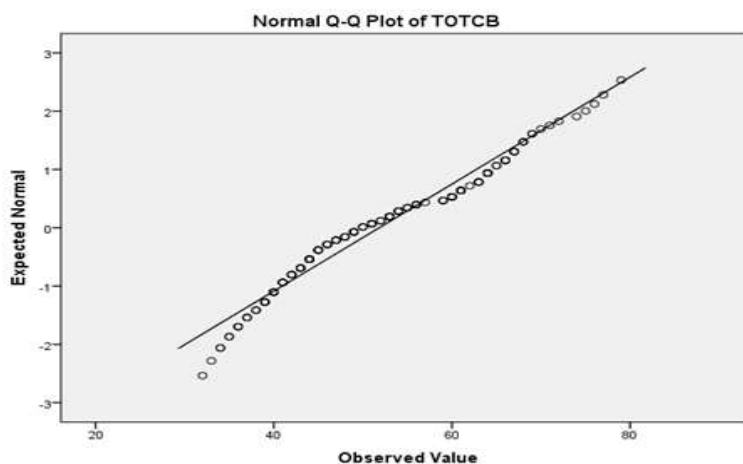
Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* yang dikembangkan oleh Larasati dan Fitria (2016) yang mengacu pada aspek – aspek perilaku *cyberbullying* menurut Willard (2007) untuk mengukur variabel perilaku *cyberbullying*, yang meliputi *Harassment, Flaming, Denigration, Impersonation, Outing and Trickery, Exculsion*, dan *Cyberstalking*. Nilai reliabilitas Cronbach's alpha yang diperoleh sebesar 0,920. Variabel kecerdasan emosional alat ukur yang digunakan yaitu skala yang dikembangkan oleh Khalili (2011) yang bernama *Goleman's refinement model of emotional intelligence*, dengan aspek dari Goleman (2001) yakni *self awareness, self management, social awareness*, dan *relationship management* dengan nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,894.

Hasil



Gambar 1. [P Plot Normalitas Kecerdasan Emosional]

Dilihat pada gambar 1. Hasil uji normalitas menggunakan normal probability plot atau P P-Plot untuk variabel kecerdasan emosional diatas, dapat dilihat bahwa titik – titik plotting yang terdapat pada gambar selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Maka dari itu sebagaimana dasar pedoman dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan teknik normal probability plot dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.



Gambar 2. [P Plot Normalitas Variabel Perilaku *Cyberbullying*]

Gambar 2. dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menggunakan probability plot atau P P-Plot untuk variabel perilaku *cyberbullying* diatas, dapat dilihat bahwa titik – titik plotting yang terdapat pada gambar selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebagaimana berdasarkan dasar

pedoman dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan teknik normal probability plot dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hasil pada kedua gambar tersebut maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini terpenuhi atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 1.
Hasil Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	65.784	5.575		11.800	.000
TOTKE (Kecerdasan Emosional)	-.215	.085	-.188	-2.528	.012

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa pada nilai signifikansi (Sig.) dari tabel *coefficients* sebesar $.012 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel *cyberbullying*. Hasil tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada penelitian ini hipotesis diterima, yang berarti bahwa dapat memprediksi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMP X.

Koefisien regresi menghasilkan nilai sebesar -0.215, yang berarti bahwa setiap penambahan 1% kecerdasan emosional maka perilaku *cyberbullying* akan menurun sebesar -0.215. Nilai koefisien regresi bernilai minus (-) maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying*.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.188	.035	.030	10.725

Pada tabel 2. Menunjukkan nilai yang didapatkan dari uji koefisien determinasi yang telah dilakukan sebesar ($R=.188$; $R^2 = 0.035$), dari hasil berikut didapatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh atau berkontribusi sebesar 3,5% terhadap perilaku

cyberbullying pada siswa SMP X dan terdapat 96,5% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji Tambahan

Uji Beda Independent T – Test Berdasarkan Jenis Kelamin

Dilakukannya uji independent T-Test bertujuan untuk melihat perbandingan dua variabel yang berbeda yaitu uji beda pada kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* pada gender. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0.05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan antara variabel tersebut. Adapun hasil dari uji yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Hasil Uji Independent T – Test Kecerdasan Emosional berdasarkan Jenis Kelamin

	Gender	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan	Laki – Laki	91	63.27	.035
Emosional	Perempuan	86	66.28	.034

Berdasarkan tabel 3. diatas, diketahui bahwa kecerdasan emosional untuk gender laki – laki sebanyak 91 responden dengan nilai rata – rata 63.27, sedangkan untuk gender perempuan sebanyak 86 responden dengan nilai rata – rata 66.28. Berdasarkan hasil deskriptif statistic dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata – rata pada variabel kecerdasan emosional antara gender laki – laki dengan perempuan. Maka dari itu didapatkan nilai signifikansinya sebesar $.035 < 0.05$ untuk laki – laki dan perempuan yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional pada responden laki – laki maupun perempuan.

Tabel 4.
Hasil Uji Independent T – Test Cyberbullying berdasarkan Jenis Kelamin

	Gender	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Cyberbullying	Laki – Laki	91	52.13	.711
	Perempuan	86	51.52	.711

Dilihat pada tabel 4. diatas, diketabui bahwa perilaku *cyberbullying* untuk gender laki – laki sebanyak 91 responden dengan nilai rata – rata 52.13, sedangkan untuk responden perempuan sebanyak 86 responden dengan nilai rata – rata 51.52. Diperoleh nilai secara deskriptif statistic terdapat perbedaan rata – rata pada variabel

perilaku *cyberbullying* antara gender laki – laki dengan perempuan. Maka dari itu didapatkan nilai signifikansinya sebesar $.711 > 0.05$ yang artinya dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* pada responden laki – laki ataupun perempuan.

Uji Beda Anova Berdasarkan Usia

Uji anova dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan nilai mean secara signifika pada suatu kelompok dengan kelompok lainnya yang diteliti. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada data demografis yaitu usia dan jenis media sosial dengan variabel – variabel yang diteliti. Adapun hasil uji ANOVA yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.
Hasil Uji Anova Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

	<i>Usia</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>
<i>Kecerdasan</i>	13	33	65.64	
<i>Emosional</i>	14	133	64.61	.783
	15	11	63.55	

Berdasarkan tabel 5. diatas pada variabel kecerdasan emosional didapatkan nilai signifikansinya sebesar $.783 > 0.05$ yang dimana dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan usia responden. Dapat dilihat juga dari nilai mean yang dihasilkan bahwa kecerdasan emosional pada responden di masing – masing usia berbeda – beda.

Tabel 6.
Hasil Uji Anova Perilaku Cyberbullying Berdasarkan Usia

	<i>Usia</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>
<i>Cyberbullying</i>	13	33	50.64	
	14	133	51.79	.368
	15	11	56.00	

Dilihat pada tabel diatas yaitu pada variabel perilaku cyberbullying diperoleh nilai signifikansi sebesar $.368 > 0.05$ yang dimana dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku cyberbullying berdasarkan usia responden. Dapat juga dilihat dari nilai mean yang diperoleh bahwa perilaku cyberbullying pada tiap usia responden memiliki nilai yang berbeda – beda dan terdapat peningkatan pada setiap usia.

Uji Beda Anova Berdasarkan Jenis Media Sosial

Uji Anova dilakukan bertujuan untuk melakukan uji beda antara kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying berdasarkan jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh responden. Dapat dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 dan berikut hasil yang didapatkan :

Tabel 7.
Hasil Uji Anova Kecerdasan Emosional Berdasarkan Media Sosial

	<i>Media Sosial</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>
<i>Kecerdasan Emosional</i>	<i>Whatsapp</i>	104	64.95	.951
	<i>Instagram</i>	24	65.42	
	<i>Tiktok</i>	46	63.96	
	<i>Twitter</i>	2	62.00	
	<i>Telegram</i>	1	67.00	

Berdasarkan dari tabel diatas pada variabel kecerdasan emosional didapatkan nilai signifikansinya sebesar .951 > 0.05, yang dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis media sosial yang digunakan responden. Dapat dilihat juga dari nilai mean yang diperoleh bahwa kecerdasan emosional di tiap jenis media sosial yang digunakan berbeda – beda.

Tabel 8.
Hasil Uji Anova Perilaku Cyberbullying dengan Media Sosial

	<i>Media Sosial</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>
<i>Cyberbullying</i>	<i>Whatsapp</i>	104	50.07	.094
	<i>Instagram</i>	24	52.46	
	<i>Tiktok</i>	46	55.15	
	<i>Twitter</i>	2	56.50	
	<i>Telegram</i>	1	55.90	

Berdasarkan tabel yang tersedia diatas pada variabel cyberbullying diperoleh nilai signifikansinya sebesar .094 > 0.05 yang dimana dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku cyberbullying berdasarkan jenis media sosial yang digunakan oleh responden. Bisa dilihat juga dari nilai mean yang diperoleh bahwa perilaku cyberbullying di tiap jenis media sosial yang digunakan memiliki nilai yang berbeda – beda.

Diskusi

Dilakukan dahulu uji korelasi yang berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terhadap hubungan yang bersifat negatif signifikan, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying* begitupun sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah maka perilaku *cyberbullying* akan tinggi. .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa dan Alfaqury (2022) yang menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying*. Selanjutnya, hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Alkatiri dan Ambarini (2017) yang juga mendapatkan hasil adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*. Menurut Fitri dan Adelya (2017) remaja yang mampu untuk mengelola emosinya dengan baik, akan lebih mudah untuk menyesuaikan emosinya sesuai dengan situasi dan keadaan. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya pengaruh kecerdasan emosional yang tinggi dapat memprediksi perilaku *cyberbullying*.

Pada variabel perilaku *cyberbullying* menunjukkan kategorisasi bahwa responden pada penelitian ini termasuk kedalam kategori rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Samodra, Noviaekayati, dan Rina (2022) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan emosi menjadi sifat khas pada fase remaja, remaja yang mampu untuk mengelola dan mengontrol emosinya cenderung akan mampu berperilaku baik, begitupun sebaliknya jika tidak mampu bukan tidak mungkin perilaku negatif sering dilakukannya seperti *cyberbullying*.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji regresi linear sederhana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP X. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan efektif pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMPN X. Hasil penelitian yang telah

dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Budi dan Nusantoro (2022) penelitian tersebut membuktikan hipotesis yakni kecerdasan emosional berpengaruh secara negatif terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa MTS Ma'arif Temanggung. Penelitian terdahulu lainnya yang juga sejalan dengan hasil dalam penelitian ini yaitu dilakukan oleh Arianty (2018) dimana pada penelitiannya menunjukkan sebuah hasil variabel regulasi emosi berpengaruh secara negatif terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 15 Samarinda. Hasil hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya pengaruh kecerdasan emosional yang tinggi dapat memprediksi terjadinya perilaku *cyberbullying* pada sampel penelitian ini.

Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jati dan Yoenanto (2013). Dalam hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin pada variabel perilaku *cyberbullying*, tidak ada perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Fletcher, Fitzgerald, Jones, Allen, Viner, dan Bonell (2014) hal ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi yang sama dalam melakukan *cyberbullying*. Faktor anonimitas atau ketidaktahuan identitas di internet dapat membuat pelaku *cyberbullying*, baik siswa laki-laki maupun perempuan, menjadi lebih bebas dan berani dalam perilaku tersebut.

Pada uji beda berdasarkan usia responden pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan terhadap variabel kecerdasan emosional dari rentang usia berdasarkan responden penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa usia ikut berperan dalam proses kecerdasan emosional pada responden penelitian ini. Semakin bertambahnya usia maka semakin berat beban tanggung jawab yang dimilikinya, jika tidak mampu menghadapinya individu bisa saja mengalami stress. Dengan tingkat stres yang dialaminya siswa dapat menyebabkan terjadinya pergolakan emosionalnya, sehingga hal tersebutlah yang dapat membuat kecerdasan emosional siswa menurun seiring bertambahnya usia. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti dan Baiti (2019) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah maka tingkat stress yang dialami oleh remaja akan semakin tinggi.

Pelanggaran norma, hukum dan aturan seperti melakukan *cyberbullying* bisa terjadi pada siswa dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adawiyah (2019) menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang lebih mudah untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Terlebih adanya stigma bahwa yang lebih tua adalah yang lebih kuat dan berkuasa dibanding dengan yang lebih muda, hal inilah yang menyebabkan faktor usia yang lebih tua lebih rentan untuk menjadi seorang pelaku *cyberbullying* (Irfan, 2022).

Penelitian ini melakukan uji beda berdasarkan jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh siswa SMPN X Jakarta Timur terhadap kecerdasan emosional mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan media sosial yang paling sering digunakan. Namun, penyalahgunaan media sosial dapat menurunkan kecerdasan emosional siswa dan menyebabkan perilaku negatif seperti *cyberbullying* di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Desiningrum, Indriana, dan Siswati (2017) yang menyatakan bahwa waktu penggunaan gadget juga memiliki sumbangsih terhadap pembentukan kecerdasan emosional remaja. Penelitian Khairunisa dan Alfaqury (2022) juga menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi di media sosial.

Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan media sosial yang paling sering digunakan dalam perilaku *cyberbullying*. Media sosial sering digunakan sebagai tempat untuk melakukan *cyberbullying* karena tidak terbatas ruang dan waktu serta memiliki sifat anonimitas. Perilaku *cyberbullying* dapat terjadi di media sosial, seperti yang telah ditemukan dalam pre-eliminatory penelitian ini. Beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa termasuk harassment (mengirimkan pesan yang mengancam dan tidak pantas), exclusion (mengabaikan seseorang di media sosial), cyberstalking (mengawasi media sosial orang lain dengan maksud buruk), outing dan trickery (membocorkan rahasia orang ke media sosial), serta flaming (melakukan provokasi dan balas dendam di media sosial). Penelitan Malihah dan Alfiasari (2018) menemukan hasil bahwa perilaku

cyberbullying yang paling sering terjadi di media sosial Instagram, Twitter, Whatsapp, Tiktok dan Telegram, seperti mengucilkan dan tidak mempedulikan anggota grup online, memperburuk citra seseorang dengan menyebarkan aib atau rahasia seseorang di media sosial, dan mengirimkan pesan tidak pantas secara berulang kali di media sosial.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memperhatikan kata-kata yang digunakan dan menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, serta tidak menyebarkan aib seseorang di media sosial. Menurut Pinar, dkk (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional individu, semakin tinggi pula kepekaan untuk tidak melakukan perilaku cyberbullying. Ditambah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufal dan Nuraqmarina (2022) yakni dengan mengembangkan kecerdasan emosional, seseorang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan bermanfaat untuk lingkungannya. Hal ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam menjalin interaksi sosial yang baik, yang termasuk dalam dimensi kecerdasan emosional yang disebut *relationship management*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kecerdasan emosional dan rendahnya perilaku cyberbullying pada siswa SMP X yang dapat dikaitkan dengan landasan teori. Siswa dengan kepribadian yang empatinya tinggi cenderung tidak melakukan tindakan cyberbullying. Selain itu, keadaan psikologis yang baik, nilai dan persepsi yang positif, perilaku penyesuaian diri yang baik, dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah juga mempengaruhi tingginya kecerdasan emosional dan rendahnya perilaku cyberbullying pada siswa. Faktor-faktor ini dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam perilaku cyberbullying. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adawiyah (2019) yang menyatakan bahwa kepribadian, kecerdasan emosional, keluarga, lingkungan, teman sebaya. iklim sekolah dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Situasi pandemi Covid-19 memang memberikan banyak tantangan bagi siswa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penggunaan teknologi dan gadget dalam pembelajaran online menjadi hal yang sangat penting, namun pada saat yang sama,

dapat memicu masalah seperti kecanduan gadget dan perilaku cyberbullying. Siswa yang tidak bijaksana dalam menggunakan gadget dan memiliki kekurangan dalam kecerdasan emosional dapat terbawa arus negatif dan melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perlu ada pengawasan dan pembinaan yang tepat dari pihak sekolah dan orang tua untuk mengurangi risiko perilaku cyberbullying pada siswa. Kecerdasan emosional yang tinggi pada siswa SMPN X Jakarta Timur dapat membantu mencegah terjadinya perilaku cyberbullying di kalangan siswa. Penyuluhan dan bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional dan memahami dampak negatif dari perilaku cyberbullying. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan dengan bijak dan dibatasi agar tidak mengganggu kesehatan mental dan emosional siswa. Upaya bersama dari seluruh pihak terkait, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi para siswa untuk belajar dan berkembang tanpa terkena dampak negatif dari cyberbullying.

Kesimpulan

Berdasarkan Analisa data yang telah dilakukan pada penelitian Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP X menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai yang bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMP X maka semakin rendah terjadinya perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP X, dan begitupun sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah yang dimiliki siswa SMP X maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP X. Variabel kecerdasan emosional berpengaruh atau berkontribusi sebesar 3,5% terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP X. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini yaitu siswa SMP X di Jakarta Timur menunjukkan kategori tinggi. Perilaku *Cyberbullying* yang terjadi pada responden dalam penelitian ini berada pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan koefisien regresi yang

dihasilkan bersifat negatif dan juga sesuai hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying*.

Saran

Disarankan penelitian selanjutnya menambah atau mengubah variabel di luar penelitian ini seperti tipe kepribadian, konformitas, atau pola asuh untuk mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Pada penelitian selanjutnya, tambahkan sampel dari kelas, wilayah, dan sekolah yang lebih luas untuk memungkinkan dilakukan perbandingan. Kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Maka para siswa perlu mempertahankan dan mengembangkan kecerdasan emosional untuk mengurangi perilaku tersebut. Selanjutnya, Guru bimbingan konseling dapat menyelenggarakan diskusi kelompok dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kecerdasan emosional. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan melakukan kegiatan religius, aktivitas sosial, dan olahraga. Ini membantu meningkatkan rasa empati, serta mengontrol dan mengelola emosi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, S. R. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 398-403).
- Alkatiri, N., & Ambarini, T. K. (2017). Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Madya Di Surabaya, 6, 67-69. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk4aab6a41cffull.pdf>
- Arianty, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4>
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and *cyberbullying*. *Journal of adolescence*, 37(6), 807-815..
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*. 5(1), 88-103. doi:10.1111/j.17519004.2010.00334.x
- Budi, A. S., & Nusantoro, E. (2022). The Influence of Emotional Intelligence and Self-Control of *Cyberbullying* in Students at MTs Ma'arif Temanggung. *FOCUS*, 3(1), 59-63. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i1.599>

- Desiningrum, D. R., Indriana, Y., & Siswati, S. (2017). Intensi penggunaan gadget dan kecerdasan emosional pada remaja awal. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Fletcher, A., Fitzgerald-Yau, N., Jones, R., Allen, E., Viner, R. M., & Bonell, C. (2014). *Brief report: Cyberbullying perpetration and its associations with socio-demographics, aggressive behaviour at school, and mental health outcomes. Journal of Adolescence*, 37(8), 1393–1398. doi:10.1016/j.adolescence.2014.10.005
- Goleman, D. (2001). An EI-based theory of performance. In C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Goleman, D. (2007). *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why It can matter more than IQ*. Battam Books.
- Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 84-93.
- Hurlock. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irfan, I. (2022). Cyberbullying: Varian Perundungan terhadap Anak Berbasis Digital. *Jurnal Litigasi Amsir*, 10(1), 112-117.
- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 109-123.
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullying Di Media Sosial Twitter Pada Siswa Sman 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260-268.
- Khalili, A. (2011). Examining the relevance of emotional intelligence and organizational commitment among employees of small and medium enterprise in private sector. *International Journal of Business and Management*, 6(12), 180.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20-32.
- Larasati, A., & Fitria, M. (2016). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Traits dalam Pendekatan Bigfive Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal psikologi integratif*, 4(2), 161-182.
- MalihahZ., & AlfiasariA. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Pinar, S. E., Cesur, B., Koca, M., Sayin, N., & Sancak, F. (2017). Emotional Intelligence Levels and Cyberbullying Sensibility among Turkish University Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 9(3).
- Samodra, P. B., Noviekeyati, I . G. A. A., & Rina, A. P. Sukma (2022). Kecenderungan perilaku Cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: bagaimana peran regulasi emosi ?. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2) 122 – 131. DOI: <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i2.7842>

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in human behavior*, 26(3), 277-287.

Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.